

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan ekonomi semakin berkembang pesat. Perbankan merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam sistem perekonomian suatu negara karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari kemajuan suatu negara.¹ Perbankan juga mendominasi sistem perekonomian Indonesia.

Bank merupakan lembaga yang memberikan jasa keuangan paling lengkap bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, perbankan merupakan tonggak dalam membangun tatanan perekonomian dan keuangan suatu negara karena perbankan memiliki peran penting sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi *surplus* kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*).²

Menurut Undang-Undang No 21 tahun 2008 bank adalah badan usaha dalam aktivitasnya menghimpun dana dari masyarakat berupa giro, deposito tabungan dan simpanan dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang kemudian disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana dalam bentuk kredit untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.³ Bank menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah

¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 6.

² Jayanti Mandasari, *Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012-2013*, dalam eJournal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. 3. No. 2, 2015, h. 343.

³ Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁴

Bank syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat hukum ekonomi Islam. Kegiatan bank sendiri tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Bank syariah merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, lalu kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lain dalam rangka membantu masyarakat.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, perbankan syariah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perbankan Syariah terus berkembang pesat ditandai dengan munculnya Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS). Berdasarkan data, hal ini dibuktikan dengan data statistik perbankan syariah dari tahun 2016-2020 Pada tahun 2016 dan 2017 terdapat 13 Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah. Jumlahnya terpantau tetap, hingga pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 terjadi perubahan. Terdapat 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah. Dibandingkan dengan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah jauh lebih fluktuatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
BUS	13	13	14	14	14
UUS	21	21	20	20	20
BPRS	166	167	167	164	163

Sumber: Otoritas jasa Keuangan (data diolah)

Banyaknya BUS dan UUS yang ada saat ini, juga menyebabkan asset yang dimiliki oleh BUS dan UUS juga mengalami pertumbuhan yang positif. Sejak tahun 2016 hingga 2020, berdasarkan data statistik perbankan

⁴ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Depok: Kencana, 2017), h. 58.

syariah asset BUS dan UUS terus mengalami kenaikan. Tercatat asset BUS dan UUS sampai 2020 mencapai 593.948 (dalam miliar rupiah). Perbankan syariah secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.⁵

Perkembangan perbankan syariah harus diimbangi dengan kinerja bank syariah yang baik, agar terciptanya kepercayaan dari nasabah terhadap dana yang mereka investasikan. Berfungsi sebagai perantara, faktor “kepercayaan” merupakan aspek utama dalam menjalankan bisnis perbankan.⁶ Kepercayaan bank bisa didapatkan dengan menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank. Perwujudan kepercayaan dilakukan melalui pengukuran kinerja bank syariah terhadap laporan keuangannya yang dibangun atas dasar nilai Islam. Kesehatan bank merupakan gambaran cerminan kondisi dan kinerja bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan nasabah jasa bank. Oleh karena itu, kinerja bank yang baik merupakan suatu keseharusan yang harus dicapai.⁷

Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. Tingkat kesehatan bank menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan digunakan untuk melihat bagaimana kondisi kesehatan. Evaluasi kesehatan bank dapat menghasilkan kinerja lebih baik lagi.

Penilaian kinerja bank sangatlah penting dilakukan karena erat kaitannya dengan menjaga kepercayaan dan penilaian masyarakat terhadap bank. Dalam penilaian kinerja bank terdapat laporan keuangan. Tujuan

⁵ Supriani, I., Fianto, B. A., Fauziah, N. N., & Maulayati, R. R. (2021). *Revisiting the Contribution of Islamic Banks' Financing to Economic Growth: The Indonesian Experience*. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, Vol. 6, No. 1, 2021, h. 18-19.

⁶ Dr. Kasmir, S.E., M.M., *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 4.

⁷ Wasyith, *Beyond Banking: Revitalisasi Maqasid dalam Perbankan Syariah*, dalam *Jurnal Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang*, Vol. 8, No. 1, 2017, h. 3.

laporan keuangan pada perbankan syariah adalah sebagai sarana yang menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan langkah kedepan.⁸

Laporan keuangan adalah media informasi yang berisi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan atas kinerja dan manajemen perusahaan pada jangka waktu tertentu yang dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan berperan penting sebagai solusi dalam pengambilan keputusan perusahaan.⁹

BRI Syariah merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak pada sektor perbankan. BRI Syariah juga merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bank BRI Syariah resmi beroperasi sejak 17 November 2008 setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui surat 10/67/KEP.GBI/DpG/2008. Lalu pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah (*proses spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.

Awal mulanya, BRI Syariah beroperasi secara konvensional, lalu kemudian seiring dengan berjalannya waktu BRI Syariah merubah kegiatan usaha perbankannya menjadi berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Hingga saat ini BRI Syariah terus tumbuh dan berkembang dengan pesat dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Bank BRI syariah juga memiliki tingkat pertumbuhan di atas rata-rata pembiayaan industri, baik perbankan nasional maupun perbankan Syariah.

Berdasarkan data laporan keuangan BRI Syariah, pada tahun 2016, pertumbuhan aset BRI Syariah meningkat sebesar 14,27%. Selain itu

⁸ Muhammad Dwi Suwiknyo, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: TrustMedia,2009), h. 243.

⁹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 4.

pertumbuhan juga terjadi dari segi pembiayaan yang mencapai 10,18%, laba sebelum pajak mencapai sebesar 41,13% dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang lebih tinggi dari Rencana Bisnis Bank yaitu 9,41%. Terjadi perbaikan kinerja yang signifikan pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017, pembiayaan BRI Syariah mengalami peningkatan sebesar 5,42% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari Rp18,04 triliun menjadi Rp19,01 triliun. Dana Pihak Ketiga juga mengalami kenaikan 14,71% dibanding tahun sebelumnya dari Rp22,99 triliun menjadi Rp26,37 triliun. Akan tetapi, jumlah laba bersih BRI Syariah tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 40,61 % dari Rp170 miliar menjadi Rp101 miliar. Penurunan laba ini terjadi karena peningkatan kenaikan cadangan kerugian yang disalurkan Bank untuk mengurangi risiko pada masa yang akan datang. Meskipun demikian, pada tahun 2017 Bank BRI syariah telah sukses berhasil menoreh pertumbuhan aset sebesar 13,94% dari Rp27,69 triliun menjadi Rp31,54 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 jumlah pembiayaan yang direalisasikan BRI syariah meningkat sebesar 14,96% dari pembiayaan tahun sebelumnya dari Rp19,01 triliun menjadi Rp21,86 triliun. Dana Pihak Ketiga yang dihimpun Bank tahun 2018 juga mencapai Rp28,86 triliun, tumbuh 9,69% dibanding jumlah Dana Pihak Ketiga tahun sebelumnya sebesar Rp26,31 triliun. Dan Laba bersih BRI Syariah juga mengalami peningkatan sebesar 5,45% dari Rp 101 miliar pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp 106,6 miliar pada tahun 2018. Serta bank juga berhasil meningkatkan pertumbuhan asset sebesar 20,20% menjadi Rp37,91 triliun dari Rp31,54 triliun di bandingkan tahun sebelumnya.

Sepanjang tahun 2019, BRI Syariah berhasil meningkatkan laba operasional sebelum pencadangan sebesar 25,16% menjadi Rp972,18 miliar dibanding tahun 2018 sebesar Rp776,77 miliar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil diraih oleh BRI Syariah mencapai Rp34,12 triliun. Jumlah

tersebut tumbuh mengalami peningkatan sebesar 18,23% dibanding tahun sebelumnya. Pembiayaan BRI Syariah juga mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan keuangan BRI Syariah Per 31 Desember 2019, BRI Syariah berhasil sukses membukukan total aset sebesar Rp43,12 triliun meningkat Rp5,26 triliun atau 13,87% dibanding 31 Desember 2018 senilai Rp37,87 triliun.

Dan pada tahun 2020 kinerja BRI syariah sukses tumbuh positif. Pertumbuhan ini jauh melampaui pertumbuhan pembiayaan perbankan konvensional dan perbankan syariah. Rasio-rasio keuangan BRI syariah selama tahun 2020 menunjukkan hasil yang positif hampir diseluruh indikator keuangan dan operasional. Berdasarkan laporan keuangan BRI Syariah Sampai 31 Desember 2020, total aset BRI Syariah meningkat sebesar 33,84% dari tahun 2019 dari Rp43,12 triliun menjadi sebesar Rp57,71 triliun. DPK meningkat sebesar 44,61% dari Rp34,13 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp49,35 triliun di tahun 2020. Dan laba bersih juga mengalami peningkatan 235,14% dibanding tahun 2019. Berikut tabel rasio keuangan BRI Syariah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
Tabel 1.2
Rasio Keuangan Bank BRI Syariah

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
CAR	20,63%	20,05%	29,23%	25,26%	19,04%
BOPO	91,33%	95,34%	95,32%	96,80%	91,01%
FDR	81,42%	71,87%	75,49%	80,12%	80,99%
NPF	3,19%	4,75%	4,99%	3,38%	1,77%
ROA	0,95%	0,51%	0,43%	0,31%	0,81%
ROE	7,40%	4,10%	2,49%	1,57%	5,03%

Sumber: Laporan keuangan BRI Syariah (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat nilai CAR, BOPO, FDR, NPF, ROA, dan ROE mengalami fluktuasi. Nilai CAR dan BOPO pada tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan, hingga akhirnya kembali menurun pada tahun

2020. Nilai FDR, NPF, ROA dan ROE juga mengalami kenaikan dan penurunan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula laba dan aset yang didapatkan oleh perusahaan. ROA adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Jika FDR naik maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar sehingga dari pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Dan semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian.

Tingkat kinerja keuangan syariah juga dapat diidentifikasi dengan menggunakan metode penilaian tingkat kesehatan bank. Salah satunya diantaranya adalah dengan menggunakan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC) dan *Islamicity Performance Index*.

Metode RGEC mencakup faktor-faktor *risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan). Bank melakukan penilaian sendiri untuk mengetahui kondisi perbankan. Metode RGEC ini menggunakan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), GCG, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Penilaian kinerja Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan pendekatan REGC dijelaskan dalam peraturan Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014.

Sedangkan untuk mengukur kinerja dan mengevaluasi perbankan syariah agar sesuai dengan nilai syariah yang seutuhnya digunakan *Islamicity Performance Index*. *Islamicity Performance Index* meliputi *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Director-employees Welfare Ratio*, *Islamic investment vs non-Islamic investment*, *Islamic Income vs non-Islamic Income*, dan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*)

index. Akan tetapi tidak semua indikator pada *Islamicity Performance Index* digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan pada penelitian ini.

Kinerja keuangan berisi tentang penilaian mengenai kesehatan bank. Bank harus mendapatkan predikat yang sehat dan baik serta mampu meningkatkan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Ciri bank yang sehat bank adalah bank mampu melakukan kegiatan dan fungsi bisnis sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “**Analisis Kinerja Keuangan BRI Syariah dengan menggunakan metode RGEC dan *Islamicity Performance Index* pada tahun 2016-2020**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan BRI Syariah dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2016-2020?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan BRI Syariah dengan menggunakan metode *Islamicity Performance Index* pada tahun 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan BRI Syariah dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2016-2020

2. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan BRI Syariah dengan menggunakan metode *Islamicity Performance Index* pada tahun 2016-2020

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Manfaat yang dapat diambil penulis dari penelitian ini adalah penulis dapat wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penilaian kinerja keuangan menggunakan metode RGEC dan *Islamicity Performance Index* pada Bank BRI Syariah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi serta pertimbangan untuk memperbaiki manajemen perusahaan agar menjadi lebih baik lagi dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, perbandingan dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah diatas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana informasi dan tambahan referensi untuk melengkapi penelitian-penelitian berikutnya serta menambah wawasan dalam bidang ekonomi khususnya Perbankan Syariah.

E. Batasan Istilah

Pembatasan istilah diperlukan agar penelitian tetap membahas pokok permasalahan yang akan diteliti, sehingga nantinya penelitian ini tetap jelas dan terarah. Adapun batasan istilah penelitian ini adalah fokus kinerja keuangan Bank BRI Syariah dengan menggunakan metode RGEC *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (tata kelola perusahaan

yang baik), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan) dan *Islamicity Performance Index*. Dan juga peneliti ini dibatasi dengan menggunakan fokus kinerja keuangan Bank BRI Syariah rentang periode waktu 2016-2020.



